

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI DAN ZIARAH KUBUR

#### A. Pengertian Tradisi

Tradisi bahasa Latin : *tradition*, ''diteruskan'' atau kebiasaan, dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>1</sup> Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik yang tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dilakukan di masyarakat. Suatu masyarakat akan muncul penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara terbaik selagi belum ada alternatif lain.<sup>2</sup>

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan hal yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi dalam arti sempit yaitu suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi

---

<sup>1</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Ter. Suganda*, Ciputat PT. Logos Wacana Ilmu. 2001, hlm 11.

<sup>2</sup> Asri Wulandari, *Skripsi, Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Uin Raden Fatah, Palembang 2020 hlm, 37.

dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.<sup>3</sup>

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah ‘*Urf*’ (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>4</sup> Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan) nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.<sup>5</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi bisa membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka akan ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu menjadi tradisi apabila telah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efesiensinya. efektifitas dan efesiensinya selalu *terupdate* mengikuti

---

<sup>3</sup> Kuncoroniningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1945, hlm. 103.

<sup>4</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut, Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006, hlm. 121.

<sup>5</sup> Abu Yasid *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 249.

perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan memengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>6</sup>

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional ialah sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpedoman pada suatu nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Orang akan merasa yakin bahwa tindakannya adalah benar dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah satu keliru atau tidak akan dihargai masyarakatnya. Dari pengalaman dia tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

---

<sup>6</sup> Syaikh Mahmud Shaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut, Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*, Jakarta: darus Sunnah Press, 2006, hlm. 122

Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap *tradisional* adalah bagian terpenting dalam sistem *transformasi* nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua ke generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diproses berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam kodrati yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati.

Realita budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan bahkan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara, ritual, ziarah, sesaji, dan *khaul*, termasuk pementasan seni tertentu.

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan

masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi ziarah kubur yang ada di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.

## **B. Macam-macam Tradisi**

### **1. Tradisi Ritual Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut yakni terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok yang satu dan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan dengan adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>7</sup>

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat. Ialah sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang

---

<sup>7</sup> Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 27.

jahat dan berdosa.<sup>8</sup> Ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang. Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

**a. Suronan**

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal ritual *satu suro* merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhatbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui *slametan* satu *sura*.

Masyarakat Jawa selain memandang bulan *sura* sebagai awal tahun Jawai, juga menganggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, *tafakur*, dan intropeksi untuk mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa.

Cara yang masih berlaku, yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu. Beberapa individu tertentu yang anti Islam bahkan berpuasa pada bulan *sura* dan tidak dalam bulan *pasa* , tetapi ini jarang terjadi.<sup>9</sup>

Satu *sura* biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu, karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada saat tengah malam. Masyarakat Jawa memiliki banyak pandangan mengenai satu *sura* tergantung dari daerah masing-

---

<sup>8</sup> Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: rajawali, 1988, hlm. 87.

<sup>9</sup> Cliffford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Maksin, cet 2, Depok, Komunitas Bambu, 2014, hlm. 103.*

masing. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya tapa bisu, kungkum, tirakatan (tidak tidur semalam).

*Sepuluh sura* yakni untuk menghormati Hasan dan Husein, kedua cucu Nabi SAW, yang menurut cerita ingin mengadakan *slametan* untuk Nabi Muhammad SAW pada saat beliau sedang berperang melawan kaum kafir. Mereka membawa beras ke sungai untuk dicuci, tetapi kuda musuh menghampiri dan menendang beras itu ke sungai. Kedua anak itu musuh menghampiri dan menendang beras itu ke sungai. Kedua anak itu menangis dan kemudian memungut beras yang sudah bercampur dengan pasir serta kerikil. Namun mereka memasaknya juga menjadi bubur.

Selamatan ini ditandai oleh dua mangkuk bubur, yang satu dengan kerikil serta pasir yang di dalamnya untuk dimakan oleh para cucu dan satunya lagi dengan kacang dan potongan ubi goreng untuk melambangkan ketidakmurnian, yang nantinya akan dimakan oleh orang dewasa. Beberapa orang mengatakan bahwa tradisi setempat.<sup>10</sup>

#### **b. Saparan**

*Saparan* yang lebih dikenal dengan istilah *rebo wekasan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan *sapar* (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau *saffar* (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah). *Rebo wekasan* ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan timur, Jawa Barat, Jawa

---

<sup>10</sup> Cliffford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Maksin, cet 2, Depok, Komunitas Bambu, 2014, hlm. 104*

Tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin ada sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.<sup>11</sup>

*Rebo wekasan* dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan *Saffar*, untuk kemudian dilakukan macam-macam ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari suatu musibah yang nantinya akan turun pada hari Rabu akhir bulan *Saffar*.

### c. Rejeban

Ritual ini merupakan perayaan *Isra' mi'raj* sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah agar menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.<sup>12</sup>

### d. Besar

Bulan Zulhijjah atau Besar terdapat perayaan Idul Adha dengan upacara penyembelihan hewan kurban. Terdapat upacara *grebeg besar* semacam sekaten sebagai menyongsong Hari Raya Idul Adha, sebagaimana yang dilaksanakan di Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak.<sup>13</sup>

## 2. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik itu upacara yang berhubungan dengan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai pada saat kematiannya dalam perut ibu, atau upacara-upacara yang berhubungan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari

---

<sup>11</sup> Ahmad Muthohar, *Perayaan rebo wekasan "Studi Atas Dinamika Pelaksanaannya bagi Masyarakat Muslim Demak"*, hlm. 12.

<sup>12</sup> Clifford Greetz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, hlm. 104.

<sup>13</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 136.



dalam mencari nafkah, khususnya pada para petani, nelayan, pedagang, nelayan dan upacara-upacara yang berkaitan sama halnya dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagi keperluan membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dll.

Upacara itu awalnya dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal suatu pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak diinginkan yang nantinya akan membahayakan untuk kelangsungan hidup manusia. Upacara dalam kepercayaan lama yang dilaksanakan dengan melakukan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya kekuatan gaib (makhluk halus, dewa-dewa, roh-roh) tertentu. Upacara ritual tersebut dilaksanakan dengan harapan pelaku upacara supaya hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>14</sup>

a. Ruwatan

*Ruwatan* merupakan upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti dari maksud upacara ini sebagai da, yang bertujuan memohon ampunan, serta dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.

Upacara ini berasal dari suatu ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkeritis, namun sekarang di samakan dengan suatu ajaran agama. *Ruwatan* mempunyai makna mengembalikan keadaan sebelumnya, maksudnya keadaan sekarang yang masih kurang baik dapat dikembalikan ke keadaan sebelumnya yang baik. Makna lain ruwatan adalah membebaskan orang atau barang atau desa dari

---

<sup>14</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Gama Media, 2000*, hlm.131.

ancaman bencana yang kemungkinan terjadi, jadi dapat dianggap upacara ini sebenarnya untuk *tolak bala*.<sup>15</sup>

b. Selamatan *Weton* (hari kelahiran)

Yaitu selamatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan *weton* berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang-orang barat. Selamatan *weton* dalam tradisi Jawa di dasarkan pada hari dan pasaran menurut tahun *qamariyah* ,sedangkan perayaan ulang tahun di dasarkan pada tanggal dan bulan menurut *syamsiyah*.

c. Upacara Bersih Desa

Yakni selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan wilayah. Clifford Greertz menuliskan bahwa yang akan dibersihkan yaitu roh-roh jahat atau roh-roh yang berbahaya dengan melaksanakan selamatan, yakni hidangan yang dipersembahkan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya.

### C. Pengertian Ziarah Kubur

Istilah *ziarah kubur*, terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti berbeda. Kata *ziarah* diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan kata *kubur* artinya adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan disitu. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya *menengok kuburan atau*

---

<sup>15</sup> Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 20.

*makam*.<sup>16</sup> Moh. Thalib mendefinisikan ziarah kubur adalah datang ke kuburan dengan maksud mengenangkan atau mengingat orang yang sudah meninggal.<sup>17</sup>

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar* dari kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang berarti berkunjung.<sup>18</sup> Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur.<sup>19</sup> Dari pengertian ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Shihab kata ziarah dalam al-Quran selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan.<sup>20</sup>

Kunjungan, seseorang ke makam-makam tertentu bukanlah kunjungan biasa. Tapi kunjungan yang mempunyai maksud, makna dan tujuan tertentu. Dilengkapi dengan bacaan-bacaan tertentu sesuai dengan keinginan dan tradisi dimana ziarah makam tersebut dilakukan.<sup>21</sup>

Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Quran, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Secara lebih rinci Munawwir Abdul Fatah menjelaskan dalam bukunya ‘*bauntunan praktis dalam ziarah kubur*’ bahwa

---

<sup>16</sup> Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, Kudus: Menara, 1996, hlm.2.

<sup>17</sup> Moh. Thalib, *Fiqh Nabawi*, Surabaya: al: ikhlas,t,t,hlm.108.

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif,2002, hlm. 592.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis ziarah kubur*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, hlm. 33.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan 1994, hlm 353.

<sup>21</sup> Asri Wulandari, *Skripsi, Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Uin Raden Fatah, Palembang 2020, hlm. 32.

ziarah bisa sunnah, makruh, haram<sup>22</sup> sesuai dengan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah kubur.

Ziarah kubur merupakan kebiasaan di masyarakat Indonesia saat bulan Ramadhan ataupun Idul Fitri berbondong-bondong ziarah kubur (nyekar) yang seolah-olah perbuatan tersebut pada waktu itu lebih utama padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena inti dari ziarah kubur adalah untuk mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal shalih jadi bukan kapan dan dimana kita akan mati tapi apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadapi, kematian.<sup>23</sup> Sebab jika kematian itu telah datang maka tidak akan ada yang mampu memajukan atau memundurkan walau sesaat apapun<sup>24</sup>

Menurut pandangan Islam, ziarah kubur termasuk ibadah yang pada awalnya diharamkan, yaitu diawal perkembangan Islam. Namun kemudian dianjurkan dalam Agama. Pengharaman ziarah kubur sebelumnya disebabkan para sahabat masih baru saja meninggalkan pola kepercayaan jahiliyah, yang salah satu bentuknya seringkali meminta-minta kepada kuburan.<sup>25</sup> Padahal perbuatan itu termasuk perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni bila terbawa mati dan belum bertaubat. Termasuk kebiasaan mereka mengkeramatkan kuburan serta melakukan berbagai ritual lainnya yang hukumnya haram. Namun ketika para sahabat lebih kuat keimanannya, lebih dewasa cara berpikirnya serta sudah tidak

---

<sup>22</sup> Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah*, hlm, 11-12.

<sup>23</sup> Asri Wulandari, *Skripsi, Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, Uin Raden Fatah, Palembang 2020 hlm. 32.

<sup>24</sup> Jafar Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Bandung: Mizan, 1996, hlm, 222

<sup>25</sup> Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* Bandung: Mizan, 2002, hlm. 301.

ingat lagi masa lalunya tentang ritual aneh-aneh terhadap kuburan, maka Rasulullah SAW pun membolehkan mereka berziarah kubur.<sup>26</sup>

Pada masa awal Islam, ziarah kubur pernah dilarang oleh Rasulullah SAW. Hal itu dikarenakan untuk menjaga aqidah mereka yang belum kuat agar tidak menjadi musyrik dan penyembah kuburan. Tetapi setelah Islam kuat dan aqidah mereka juga kuat, maka Rasulullah SAW menyuruh umat muslimin untuk melakukannya. Tidak jarang seseorang menziarahi kuburan dan meminta sesuatu kepada si mayyit, padahal si mayyit sudah tergolek mati dan tidak bisa memberikan apa-apa. Ini disatu sisi. Pada sisi yang lain ada riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menziarahinya. Dengan ziarah kubur, diharapkan seseorang akan selalu mengingat kematian, sehingga hidupnya menjadi terukur dan tidak urakan.

Disinilah kemudian ulama' seperti berbeda pendapat tentang perintah yang datang setelah larangan. Sebagian berpendapat bahwa perintah disini berfaedah wajib. Sebagian yang lain mengatakan mubah. Bahkan, ada ulama yang mengatakan bahwa faedahnya adalah sunnah. Meskipun demikian ada ulama yang berpendapat bahwa hokum haramnya tidak dianulir. Laki-laki diperbolehkan berziarah kubur. Imam Nawawi menukil dari Al-Abdary dan Al-Hazimy mengatakan bahwa para ulama sepakat secara mutlak bahwa seorang laki-laki diperbolehkan ziarah kubur.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ammatullah Amstrong, *khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* Bandung Mizan 2002, hlm. 56

<sup>27</sup> Munzir Al-Musawa, *kembalilah Aqidahmu*, Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007, hlm. 65.

Disisi lain, ada sebagian ulama seperti Ibnu Sirin, Imam An-Nakha'i, Al-Sya'by, yang berpendapat bahwa hukumnya makruh. Bagi yang mengatakan boleh secara mutlak sebagaimana dinukil dari Imam Nawawi mungkin mengartikan perintah yang datang setelah larangan memberi faidah hukum mubah. Berbeda dengan dua pendapat diatas, Ibnu Hazm berpendapat bahwasannya berziarah kubur hukumnya wajib, yang harus dilaksanakan sekalipun hanya sekali dalam seumur hidup. Karena dalam beberapa riwayat sudah jelas bahwa Rasulullah SAW memerintahkan.<sup>28</sup>

Sedangkan perintah itu memiliki indikasi hukum wajib, selagi tidak ada hal yang memberikan indikasi selain hukum wajib. Ada yang berpendapat bahwa ziarah kubur bagi perempuan itu dimakruhkan karena tabiat perempuan lemah hati dan lekas susah, maka dikhawatirkan akan mencururkan airmata dan akan berkeluh kesah serta berduka cita, sehingga lupa akan kekuasaan Allah.<sup>29</sup>

Ulama Ahlussunnah sepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi kaum laki-laki itu hukumnya sunnah secara mutlak, baik yang diziarahi itu kuburnya orang Islam biasa, kuburnya para wali, orang shalih atau kuburnya Nabi. Sedangkan hukum ziarah kubur bagi kaum perempuan yang telah mendapat izin dari suaminya atau walinya, para ulama mantafsil sebagai berikut.<sup>30</sup>

1. Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya Nabi, wali, ulama dan orang shalih, maka hukumnya sunat:

---

<sup>28</sup> Munzir Al-Musawa, *Kembalilah Aqidahmu*, Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007, hlm. 68.

<sup>29</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tassawuf Tabaruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, Jakarta: Pustaka Hidayah, , hlm.1989, hlm. 47.

<sup>30</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Ziarah Ke Alam Barzakh*, Bandung: PT. Pustaka Hidayah, 1999, hlm.7

2. Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan diziarahi itu kuburnya orang biasa, maka sebagian ulama mengatakan boleh, sebagian lagi mengatakan makruh.
3. Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang, maka hukumnya haram.

#### **D. Tata Cara Ziarah Kubur**

Tata cara ziarah kubur yang sesuai syariat yaitu hendaknya mengucapkan salam pada saat melewati kuburan serta kepada si mayit dan mendoakannya.

Sebagaimana telah diajarkan Nabi kepada para sahabatnya bahwasannya mereka berziarah ke kuburan hendaknya mengatakan,

سلام عليكم اهل دار قوم مؤمنين وان إن شاء الله بكم لاحقون ويرحم الله  
المستقدمين منا ومنكم والمستأخرين نسأل الله لن ولكم العافية اللهم لا  
تحر منا أجرهم ولا تفتنا بعدهم

Artinya: “Keselamatan semoga terlimpahkan kepada kalian wahai penghuni negeri kaum mukminin, sesungguhnya kami Insya Allah akan menyusul kalian. Dan semoga Allah akan memberi rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang akan datang kemudian, kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kalian, ya Allah jangan engkau haramkan kami untuk mendapatkan pahala seperti mereka, dan jangan engkau sesatkan kami sepeninggal mereka”.

Adapun tata cara dalam ziarah kubur yakni sebagai berikut:

- a. Hendaklah berwudhu terlebih dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah
- b. Setelah seorang peziarah sudah sampai di kuburan, hendaklah memberi salam dan mendoakannya

- c. Ketika sudah sampai pada makam yang akan dituju, kemudian menghadap ke arah muka mayit ( menghadap ke arah timur), seraya mengucapkan salam khususnya kepada si mayit: kepada ayah atau ibu atau seseorang.
- d. Setelah mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa, dan dengan membaca doa ketika masuk areal pemakaman maka ia dimintakan ampunan *maghfirah* oleh semua orang mukmin yang telah meninggal sejak Nabi Adam.
- e. Bacalah ayat-ayat atau surat-surat dari al-quran, seperti membaca surat Yasin, Ayat kursi atau membaca Tahlil dan lain-lain.
- f. Setelah itu, berdoa yang dimaksud, yakni bukanlah meminta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan dirinya sendiri dan yang diziarahi. Atau bila ziarah ke makam wali dan ulama, berdoa untuk dirinya dengan *wasilah* perantaraan para wali dan ulama, dengan harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada para kekasih Allah tersebut.
- g. Dalam berziarah, hendaknya dilakukan dengan penuh hormat dan *khidmat* serta *khusyu* (tenang).
- h. Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).
- i. Hendaklah tidak duduk di atas batu nisan kuburan dan melintasi di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan *idza* (menyakitkan) terhadap mayit.<sup>31</sup>

## **E. Ziarah Kubur Dalam Perspektif Islam**

---

<sup>31</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin : Perjalanan Menuju Taman Surga*, diterjemahkan dari Riyadhus Shalihin oleh Zenal Mutaqin dkk, Surabaya : Jabal, 2013, Cet, 6, hlm. 227.



Pada awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syariat. Pertimbangan akan terjadinya fitnah syirik ditengah-tengah umat menjadi faktor dilarangnya ziarah kubur pada waktu itu. Namun, seiring perkembangan dan kemajuan Islam larangan ini dihapus dan syariat menganjurkan umat Islam untuk berziarah ke kuburan agar mereka dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput. Sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati mereka dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak, maka ziarah kubur diizinkan oleh nabi, dan hukumnya sunnah sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi Saw yang berbunyi:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبْرِ الْفُزُورِ هَا فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

(رواه مسلم)

*Artinya : Dahulu saya melarang menziarahi kubur, sekarang berziarahlah kepadanya. Karena demikian itu akan mengingatkanmu akan hari akhirat.<sup>32</sup>*

Semula dikeluarkannya larangan tersebut disebabkan karena mereka baru saja terlepas dari masa Jahiliyah. Ketika fondasi ke Islaman telah kokoh, berbagai macam hukumnya telah mudah dilaksanakan, berbagai larangan yang sesuai dengan syariatnya telah dikenal, maka berziarah kubur diperbolehkan. Dalam hadits tersebut memberi peringatan yang semula ziarah kubur dilarang oleh nabi, kemudian setelah itu diizinkan.

Paska Islam datang di tanah Jawa ziarah tetap dilestarikan dengan memasukkan unsur-unsur ke Islaman dan merubah objek sandaran para peziarah yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT, Islam memiliki konsep mengenai

---

<sup>32</sup> Sayid sabqi, *Fiqih Sunnah 4*, Bandung: PT Al-Maarif, 1981, Cet, III, hlm, 178.

ziarah kubur yang tidak menjurus kepada kemusyrikan. Konsep ziarah kubur dalam Islam yang berdasarkan Hadits nabi yakni:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا رُوْحٌ حَدَّثَنَا بِسْطَامُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ  
سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مَلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ.

(رواه ابن ماجه)

*Artinya : mengabarkan kepada kami Ibrahim bin sa'id al Jauhary, mengabarkan kepada kami Bistam bin Muslim, dia berkata : saya mendengar Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah: bahwasannya Rasulullah SAW memberi Rukhsah memperbolehkan dalam ziarah kubur. (H.R. Ibnu Majjah ).<sup>33</sup>*

Jadi kegiatan ziarah kubur dikatakan sebagai syiar islam karena dapat mengingatkan seseorang tentang akhirat, yang selanjutnya dapat memacu untuk lebih giat beribadah dan mengingatkan ketaqwaan. Peziarah dapat berbuat baik kepada yang telah meninggal dengan mengucapkan salam, mendoakan, memohon ampun dan mengambil pelajaran dari riwayat hidup orang yang sudah meninggal tersebut. Selain itu, tidak sedikit bahwa peziarah juga sering melakukan.

Dalam hal ini para ulama dan ilmuwan Islam, dengan berdasarkan kepada al-Quran dan hadits nabi yang memperbolehkan orang untuk melakukan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai suatu perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para nabi dan orang-orang soleh.<sup>34</sup>

Walaupun ajaran Islam tidak melarangnya dan punya aturan tersendiri dalam berziarah, seperti membaca ayat suci al-Quran dan mendoakan orang yang

---

<sup>33</sup> Husein Bahreisi, *Studi Hadits Nabi*, Surabaya: CV Amin, 1999, hlm, 227

<sup>34</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*, hlm, 501.

sudah meninggal agar mendapatkan tempat di sisi Allah. Adapun peziarah yang datang ke kuburan orang-orang soleh atau terkenal dengan berbagai macam tujuan serta motivasi dari mereka.

Beberapa ulama berpendapat bahwa pada dasarnya hukum ziarah kubur yakni sunnah sejauh diletakkan tata cara aturan syara. Disini akan disebutkan beberapa pendapat para ulama tentang ziarah kubur, yang diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Syaikh Muhammad bin Abdul wahab mengatakan bahwa:

وَالْإِسْتِحْبَابُ إِنَّمَا هُوَ ثَابِتٌ لِلرَّجَالِ خَصَّةً (فتح المجيد)

Artinya: Hukum sunnah berziarah kubur itu hanya untuk lki-laki secara tertentu.<sup>35</sup>

- b. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan bahwa:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Artinya: Lakukanlah Ziarah Kubur, karena ia mengingatkan kepada kematian.<sup>36</sup>

Menurut pendapat tersebut bahwa dengan ziarah kubur dapat mengingat tentang kematian, dan mengambil pelajaran dari yang sudah meninggal.

- c. Imam Abdurrahman berpendapat sebagai berikut:

زِيَارَةُ الْقُبُورِ إِمَّا لِمُجَرِّدِ تَذَكُّرِ الْمَوْتِ وَالْآخِرَةِ فَتَكُونُ بُرًّا وَوِيَّةً الْقُبُورِ  
مِنْ غَيْرِ مَعْرِفَةٍ أَوْ صَحَابَةٍ أَوْ لِنَحْوِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ (بَغْيَةُ الْمُسْتَرِ  
شَدِين)

Artinya: ziarah kubur itu hanyalah bertujuan agar ingat pada kematian dan akhirat, maka dapat dilakukan dengan melihat kuburan, meskipun tidak

---

<sup>35</sup> Abdurrahman bin Hasan, *Fathul Majid*, Bandung: PT Al-Ma'rif, 1987, hlm. 251.

<sup>36</sup> Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Hasan, *Bughiyatul Mustarsyidin*, Terj. Ahmad Bin sayid, Surabaya: Menara Kudus, 1990, hlm. 97.

*mengetahui siapa ahli kuburnya atau bertujuan untuk mendoakan, maka ziarah kubur yang demikian ini di sunnahkan bagi setiap Muslim.<sup>37</sup>*

Pada dasarnya menurut pendapat ini bahwasannya ziarah kubur itu hukumnya sunnah bagi setiap muslim, asalkan memiliki tujuan untung mengingatkan pada kematian dan akhirat dan juga untuk berdoa, baik untuk dirinya maupun si mayit meskipun tanpa mengetahui ahli kuburnya atau kuburannya.

#### **F. Ziarah Kubur Dalam Perspektif Ulama MUI Banyuasin**

Ziarah kubur ialah bagian dari ibadah yang memang dianjurkan disunnahkan dan itu bisa mengingatkan kita kepada kematian, kematian menurut Rasul ialah nasihat yang terbaik sama halnya pada saat kita sedang sedih, sedih susah justru kita harus meningat kepada kematian dengan cara melihat kubur atau ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan sesuatu yang disyariatkan, bukan sesuatu yang dilarang, pada masa awal-awal Islam memang sempat dilarang oleh Rasulullah karna iman sahabat belum kuat tapi lama kelamaan diganti, maka kata Rasul “aku sempat melarang kalian ziarah kubur dan sekarang berziarahlah “. <sup>38</sup>

Adab ketika ziarah kubur ialah mengucapkan salam terlebih dahulu, merupakan bagian dari doa kepada seluruh ahli kubur, nanti secara khusus ketika kita ziarah ke makam orang tua, kakek nenek atau ke makam ulama nah secara khusus nanti ucapkan salam itu adab nya. Ketika memasuki gerbang makam kita ucapkan salam dan ketika sudah sampai ke makam tujuan kita seperti kakek atau nenek kita nah ucapkanlah *Assalamualaikum ya Abi atau ya umi*, jadi ada dua salam yaitu salam

---

<sup>37</sup> As-Sulaiman fahd bin Nashir bin Ibrahim, *Fatwa-fatwa Lengkap Seputar Jenazah*, Jakarta: Darul Haq, 2006, hlm, 278

<sup>38</sup> Hasil Wawancara Dengan Bpk Taharudin Sakyan, Ketua Komisi Fatwa MUI Banyuasin, Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, 20 November 2020

secara umum dan salam secara khusus, dimakam pun baca al-quran disyariatkan Imam Safii, kalau mampu atau sanggup menghafalkan al-quran pada saat ziarah itu lebih bagus, karena kebanyakan masyarakat kita biasanya membaca surat yasin, surat al-fatihah minimal baca *Bismillahirrohmanirrohim* itu sudah cukup, setelah itu kita berdoa kepada Allah doa khusus mayit, kalau ada rumput atau kotoran kita bersihkan.

Hikmah ziarah kubur banyak yaitu mengingatkan kematian, melembutkan hati yang keras, dan hikmah nya kepada yang sudah meninggal yakni kita menyampaikan doa dari orang yang masih hidup terlebih khususnya dari anak cucu sangat diharapkannya. Karena kata Rasul “ orang yang sudah meninggal itu bagaikan orang yang sudah tenggelam terbawa arus yang deras maka apapun yang lewat dihadapan nya akan ia raih untuk menyelamatkan dirinya “.orang yang sudah meninggal mendapat doa dari anak cucu nya maka beliau akan sangat senang dengan kiriman doa. Jadi artinya dari kedua belah pihak baik yang berziarah maupun yang menziarahi sama-sama dapat manfaat, bahkan ada hadits yang diriwayatkan dalam kitab baca *Bismillahirrohmanirrohim* saja itu dapat meringankan siksa kubur dari orang yang kita ziarahi apalagi baca surat yasin. Surat yasin pun menjadi polemic ada yang memperbolehkan ada yang tidak, sebenarnya tidak kalau haditsnya shahih apa kata Rasul *bacakan surat yasin kepada orang yang sudah mati* jadi dalam hadits itu ada perintah baca surat yasin.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Dengan Bpk Taharudin Sakyan, Ketua Komisi Fatwa MUI Banyuasin, Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, 20 November 2020

Ziarah kubur itu sangat penting dalam Islam, bahkan Rasul hampir tiap malam ziarah ke makam syahada badr ini bagian syariat Islam dan Rasul adalah orang yang paling banyak mengingat kematian.

Hukum berziarah bagi laki-laki ulama sepakat hukumnya diperkenankan bahkan sunnah bagi kaum laki-laki. Hukum ziarah bagi perempuan ada yang membolehkan ada yang tidak memperbolehkan, diperbolehkan ziarah kubur bagi perempuan dengan catatan aman dari fitnah. Perempuan ketika mau berziarah harus menutup aurat untuk menjaga diri dari fitnah dan tidak sampai menangis tidak sampai meratap maka silahkan diperkenankan. Tetapi ketika akan timbul fitnah memakai pakaian seksi ketika ziarah maka itu akan timbul fitnah maka haram hukumnya karena tidak menjaga adab-adab sebagai seorang wanita.

Ketika saudara Rasulullah SAW wafat dan Rasulullah sedih ketika itu dan ketika memakamkan saudaranya Rasulullah memberi tanda supaya kenal ini makam saudaranya ketika ia ingin mampir, dan Nabi pun pernah melakukan menabur bunga tapi di qiyaskan. Pada saat nabi melewati pohon kurma dan mengambil daunnya dan membelah dua daun kurma tersebut ditaruh diatas makam dengan bertasbih. Bahwa segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi ketika kita bertasbih kepada Allah. Dan Nabi pun menancapkan pelepah kurma dengan bertasbih akan diringankan siksa kubur. Dari kisah ini ulama menyimpulkan bahwa disunnahkan menanam bunga, menabur bunga, menyiram air dengan mengqiyaskan pelepah kurma yang ditancapkan oleh Nabi di makam tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Hasil Wawancara Dengan Bpk Taharudin Sakyan, Ketua Komisi Fatwa MUI Banyuasin, Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, 20 November 2020

Tata cara ziarah kubur menurut Suharto,

1. Mengucap salam
2. Membaca Yasin
3. Membaca tahlil
4. Membaca sholawat
5. Berdoa

Masyarakat Banyuasin 85% mengikuti Mazhab Imam Safii. Ketika berziarah menyiram makam, tabur bunga, namun ini menurutnya adalah budaya. Pada zaman Nabi tidak ada tabur bunga, siram air. Melainkan menancapkan pelepah kurma diatas makam dengan tujuan selama daun nya tidak layu maka si mayit akan lepas dari azab kubur dan menyiram air sebagai si mayit tidak merasa panas di dalam kubur.<sup>41</sup>

Hukum ziarah bagi laki-laki adalah sunnah, diperbolehkan laki-laki ziarah karena laki-laki fisiknya lebih kuat daripada perempuan dan hukum ziarah bagi perempuan diperbolehkan jika kuat dan tidak diperbolehkan jika tidak kuat, ditakutkan akan menangis meraung dimakam, maka lebih baik dirumah.<sup>42</sup>

Hikmah ziarah ialah untuk mendoakan, dan meningkatkan kepada kematian, bahwa hidup di dunia ini hanya sesaat. Bahwa nantinya kita akan pindah alam, dari alam fana ke alam barzah.

---

<sup>41</sup>Hasil Wawancara Dengan Bpk Suharto, Ketua Lembaga Dakwah MUI Banyuasin, Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, 19 November 2020

<sup>42</sup>Hasil Wawancara Dengan Bpk Suharto, Ketua Lembaga Dakwah MUI Banyuasin, Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, 19 November 2020

